

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan pada anak masih menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Tingkat kesehatan anak dapat dijadikan sebagai indikator kesehatan suatu bangsa karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan di masa mendatang. Meskipun berbagai program kesehatan telah menunjukkan hasil yang cukup baik, masih terdapat berbagai masalah kesehatan yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satu upaya yang perlu diperhatikan adalah menjaga kesehatan anak, terutama saat terjadi pergantian musim. Perubahan cuaca yang tidak menentu sering kali memicu munculnya berbagai penyakit pada anak. Ketika kondisi kesehatan anak menurun dan mengalami sakit, tubuh akan memberikan respons berupa peningkatan suhu tubuh atau yang dikenal dengan hipertermia (Seggaf et al., 2017).

Hipertermia merupakan keadaan ketika suhu tubuh meningkat melebihi batas normal dan menjadi salah satu gejala yang sering ditemukan pada penderita demam typhoid. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani dengan baik, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang lebih serius. Suhu tubuh normal berada pada rentang 36,5°C hingga 37,5°C. Kondisi hipertermia dapat dialami oleh semua kelompok usia, mulai dari bayi, anak-anak, hingga lanjut usia. Meskipun umumnya berlangsung dalam waktu singkat, peningkatan suhu tubuh dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Pada anak-anak, hipertermia sering menjadi alasan utama yang

membuat orang tua merasa cemas sehingga segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan (Watson, 2022).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus penyakit pada anak yang disertai gejala hipertermia masih tergolong tinggi diberbagai negara, terutama di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Kondisi ini juga berkontribusi terhadap tingginya angka kematian anak. Di Indonesia, jumlah kasus penyakit yang diawali dengan gejala hipertermia diperkirakan mencapai sekitar 900.000 kasus setiap tahun, dengan angka kematian anak sekitar 20.000 kasus (Zakiyah & Rahayu, 2022). Selain itu, angka kejadian hipertermia di Indonesia masih tergolong tinggi dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kasus terbanyak di dunia. Penyakit yang disertai hipertermia dapat ditemukan sepanjang tahun dengan angka kesakitan mencapai 157 per 100.000 penduduk per tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2017 juga menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertermia berkisar antara 16 hingga 33 juta kasus, dengan angka kematian mencapai 500.000 hingga 600.000 jiwa setiap tahunnya. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa negara lain, di mana sekitar 80–90% kasus demam pada anak disertai dengan kondisi hipertermia. Hal ini sering dialami pada golongan anak usia 3-5 tahun mencapai 22,70% yang kedua rentang usia 8-15 tahun mencapai 30,19%. Di tingkat lokal, Kabupaten Jember juga termasuk wilayah dengan angka kejadian demam typhoid yang cukup tinggi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember dalam laporan Profil Kesehatan Jember Tahun 2022, jumlah kasus demam typhoid mencapai 3.215 kasus, dengan angka kesakitan sekitar 235 per 100.000 penduduk.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Jember yang mencapai sekitar 1,37 juta jiwa (BPS Jember, 2022), maka prevalensi demam typhoid di Kabupaten Jember berada pada kisaran 0,23% dari total populasi, yang termasuk dalam kategori endemis sedang hingga tinggi. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan makanan dan air, keterbatasan sanitasi lingkungan, serta kurangnya praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Maka dari itu, intervensi yang bersifat promotif dan preventif, merupakan penatalaksanaan hipertermia dengan metode alami seperti kompres herbal aloe vera, sangat penting untuk diterapkan dalam upaya penanggulangan kasus typhoid di daerah ini.

Salah satu masalah yang sering muncul pada pasien yang mengalami demam adalah hipertermia. Hipertermia merupakan kondisi ketika suhu tubuh meningkat melebihi batas normal, yaitu lebih dari 37,8°C jika diukur melalui mulut (oral) atau lebih dari 38,8°C jika diukur melalui rektum, yang umumnya disebabkan oleh faktor dari luar tubuh. Pada anak, kondisi hipertermia sering menimbulkan rasa cemas, stres, bahkan ketakutan pada orang tua karena dikhawatirkan dapat membahayakan kesehatan anak. Jika peningkatan suhu tubuh tidak segera ditangani, berbagai komplikasi dapat terjadi, seperti dehidrasi, lemas (letargi), penurunan nafsu makan, hingga

kejang yang dapat mengancam keselamatan anak. Untuk mengatasi kondisi tersebut, sebagian besar orang tua biasanya memberikan obat penurun panas (antipiretik) sebagai langkah awal penanganan (Cahyaningrum et al., 2016).

Hipertermia perlu segera mendapatkan penanganan karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi tubuh. Kondisi ini sering dianggap berbahaya karena dapat mengganggu fungsi tubuh dan menimbulkan ketidaknyamanan pada penderitanya. Selain itu, hipertermia juga dapat memengaruhi proses metabolisme tubuh sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan lainnya (Andriani & Iswati, 2023). Salah satu dampak yang sering terjadi adalah dehidrasi akibat meningkatnya penguapan cairan tubuh selama suhu tubuh tinggi. Selain itu, hipertermia juga dapat menyebabkan kejang. Kejang terjadi karena suhu tubuh yang tinggi dapat mengganggu penghantaran impuls saraf dari otak ke otot, sehingga kontraksi otot berlangsung secara tidak terkendali (Barus & Boangmanalu, 2020).

Terdapat beberapa cara dalam penatalaksanaan hipertermia, baik dengan farmakologi maupun nonfarmakologi. Salah satu penatalaksanaan hipertermia dengan nonfarmakologi adalah penggunaan kompres aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia. Kandungan air yang tinggi dalam aloe vera menjadikannya efektif sebagai media konduksi panas, di mana panas tubuh dapat berpindah secara alami ke media kompres melalui prinsip konduksi termal (Zulfariani, 2019). Penatalaksanaan hipertermia dapat dilakukan melalui tindakan farmakologis, salah satunya dengan pemberian obat antipiretik atau obat penurun panas. Ketika

mengetahui suhu tubuh anak meningkat, orang tua umumnya memberikan obat seperti parasetamol, ibuprofen, asam salisilat, maupun jenis antipiretik lainnya untuk membantu menurunkan demam. Meskipun efektif dalam mengurangi suhu tubuh, penggunaan obat antipiretik tetap perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan beberapa efek samping. Beberapa efek yang mungkin terjadi antara lain bronkospasme, perdarahan pada saluran pencernaan, gangguan fungsi ginjal, serta penurunan respons antibodi serum yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh (Trisnawan, 2020).

Melihat tingginya angka kejadian hipertermia, khususnya typhoid pada anak, serta berbagai dampak negatif hipertermia yang dapat mengancam keselamatan pasien, diperlukan upaya penatalaksanaan yang efektif, aman, dan mudah diterapkan oleh keluarga. Penggunaan kompres herbal aloe vera menjadi salah satu alternatif nonfarmakologis yang potensial karena mekanisme konduksi yang dimilikinya mampu membantu perpindahan panas dari tubuh ke media kompres secara alami, sehingga efektif menurunkan suhu tubuh tanpa menimbulkan efek samping obat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aloe vera memiliki efek menurunkan inflamasi dan memberikan sensasi dingin yang membantu penurunan suhu tubuh melalui pelepasan panas permukaan kulit (Putri & Rahayu, 2021; Yuliani et al., 2022). Namun, bukti ilmiah mengenai efektivitas kompres aloe vera pada anak dengan typhoid masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas kompres herbal aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh pada

pasien typhoid, sehingga dapat menjadi rekomendasi intervensi keperawatan yang mudah diaplikasikan oleh keluarga dalam mengatasi hipertermi secara aman dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan kompres herbal aloe vera sebagai upaya penatalaksanaan hipertermia pada pasien dengan demam typhoid di Klinik Nurus Syifa?"

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan implementasi kompres herbal aloe vera untuk penatalaksanaan hipertermia pada pasien sakit typhoid di klinik nurus syifa.
2. Mendeskripsikan karakteristik responden
3. Mendeskripsikan efektifitas implementasi kompres herbal aloe vera untuk penatalaksanaan hipertermia pada pasien sakit typhoid di klinik nurus syifa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait intervensi non-farmakologis dalam penanganan hipertermia pada pasien demam. Selain itu, penelitian dapat menjadi dasar ilmiah untuk mendukung penggunaan terapi herbal, seperti aloe vera, sebagai salah satu pilihan intervensi keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Memberikan alternatif intervensi yang alami, mudah, dan efektif dalam menurunkan suhu tubuh pasien tanpa efek samping obat.

2. Bagi Rumah Sakit

Mendukung pengembangan pelayanan keperawatan berbasis terapi herbal sebagai bentuk inovasi dalam meningkatkan mutu asuhan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi ilmiah tambahan dalam pembelajaran intervensi keperawatan non-farmakologis.

4. Bagi Orang Tua

Memberikan manfaat langsung berupa pengurangan gejala demam secara aman dan nyaman melalui metode kompres herbal aloe vera.

